

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun. Kelompok usia tersebut berada pada fase eksplorasi tinggi namun seringkali belum dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai, sehingga rentan terhadap risiko infeksi menular seksual yang berdampak jangka panjang pada kualitas hidup mereka (WHO, 2024). Menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dapat disimpulkan bahwa remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak yang menjelang dewasa maupun dewasa muda karena pada masa remaja ini banyak mengalami perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2024, diketahui jumlah penduduk Indonesia tahun 2024 mencapai 282.477.584 jiwa dan jumlah remaja usia 10-14 sebanyak 22.037.000, usia 15-19 sebanyak 22.116.993 (BPS, 2024).

Pada masa peralihan remaja akan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan social yang disertai dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan hormone dan organ reproduksi. Sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya Tarik seksual (Hayati, N., Sari, D., dan Putri, 2021). Lonjakan hormone seperti estrogen, progesterone dan testoteron

memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis (Dewi, R. K., dan Fitriyah, 2021).

Infeksi menular seksual adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui hubungan seksual. Semua yang dilakukan dengan hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Sehingga kelainan ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah ekstra genital (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017)

Data *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2019, terdapat 0,7 % orang dewasa berusia 15-49 tahun. Kasus infeksi menular seksual gabungan (klamidia, gonore, sifilis) menurun 9% dari tahun 2013 menjadi lebih dari 2,2 juta, akan tetapi sifilis kongenital melonjak 700% dibanding 10 tahun lalu, WHO sendiri menyoroti peningkatan gonore multiresisten (MRD) dan terus memantau resistensi sifilis terhadap pengobatan, meskipun data kasus global spesifik tahun 2024 menunjukkan gonore dan sifilis terus meningkat di banyak negara. Laporan hasil surveilans sementara 2024 menunjukkan kasus klamidia, gonore dan sifilis gabungan menurun tetapi peningkatan kasus sifilis pada bayi dan resistensi antibiotik tetap jadi perhatian besar. Perkiraan global 2020 WHO memperkirakan terdapat 374 Juta kasus baru dari infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan secara global meliputi klamidia 129 juta, gonore 82 juta, sifilis 7,1 juta dan trikomoniasis 156 juta. Dinas kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat jumlah pasien infeksi menular seksual yang ditemukan pada tahun 2024 sebanyak 1362 orang. Jumlah ini meningkat sebanyak 1.778 pada tahun 2023 dan mengalami penurunan sebanyak 416 pada tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Pada Tahun 2024, di Kabupaten Lembata persentase infeksi menular seksual diobati Tahun 2024 sebanyak 169 orang (100%) Jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2023 (13 penderita).

Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual ini disebabkan oleh pengetahuan seksual yang kurang, pendidikan, tempat tinggal, sumber informasi, dan jenis kelamin infeksi menular seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual merupakan salah satu dari sepuluh penyebab penyakit terbesar pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Karena dewasa tidak dipungkiri bahwa cenderung terjadi tren pergaulan bebas yang ditandai perilaku seks pranikah yang kadang-kadang dengan pasangan yang berganti-ganti. Gaya hidup yang demikian sangat berisiko terjadinya penularan penyakit. Apalagi perilaku seks bebas yang dilakukan tanpa menggunakan pengaman seperti alat kontrasepsi (Prawirohardjo., 2016).

Di Kabupaten Lembata sangat rentan terhadap penyakit menular seksual karena pengaruh faktor lingkungan dan media sosial. Berdasarkan data hasil pemeriksaan/*screening* penyakit infeksi menular seksual di Kabupaten Lembata pada tahun 2024 terdapat 60 kasus baru HIV dan pada tahun 2025 terdapat 35 kasus baru HIV. Sedangkan diwilayah kerja puskesmas Lewoleba pada Tahun 2024 terdapat 75 kasus baru Infeksi menular seksual yakni HIV 12 Kasus dan Sifilis 63 kasus dan pada tahu 2025 terdapat 87 kasus baru yakni HIV 5 kasus, Sifilis 71 Kasus, gonorrhea 11 Kasus. Kasus Infeksi Menular seksual merebak pada Remaja tahun 2024 (16 orang) dan pada tahun 2025 (10 orang). Dinas Kesehatan Kabupaten

Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur bersama dengan Penanggung jawab program Infeksi Menular Seksual wilayah kerja Puskesmas Lewoleba Melakukan Sosialisasi dan Pemeriksaan pada seluruh remaja formal di seluruh Sekolah menengah atas secara rutin setiap 6 bulan dan berdasarkan hasil pengamatan salah satu sekolah swasta di Lembata yang memiliki siswa yang sangat berisiko terinfeksi penyakit menular seksual terbanyak yaitu SMA Anugerah Kasih dimana kondisi saat ini sudah ada yang terinfeksi penyakit menular seksual ada 7 siswa- siswi dan sudah mendapat pengobatan. Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena infeksi menular seksual menjadi masalah kesehatan remaja sampai saat ini. Dampak yang timbul pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja dan dianggap tidak menimbulkan risiko gangguan pada sistem reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. infeksi menular seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dengan cara hubungan seksual berganti-ganti pasangan, dimana pada zaman sekarang pergaulan bebas semakin mengkhawatirkan, sehingga kalangan remaja dapat bebas melakukan perbuatan yang tidak diinginkan seperti berhubungan seksual tanpa mengetahui akibat dari berhubungan seksual sebelum menikah (pranikah) karena rasa keingin tahuannya yang sangat tinggi yang mengakibatkan terjadinya infeksi menular seksual karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual. Selain itu, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal meliputi kurangnya perhatian lebih dari orang tua dan sikap remaja rasa ingin tahunya tinggi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan yang kurang baik contohnya pergaulan bebas dan kurangnya pemberian edukasi maupun informasi tentang risiko dan dampak dari infeksi menular seksual.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi dengan Video di SMA Anugerah Kasih Kabupaten Lembata”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video di SMA Anugerah Kasih Lewoleba”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video di Sekolah SMA Anugerah Kasih Lewoleba.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum diberikan edukasi dengan video di sekolah SMA Anugerah Kasih Lewoleba.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sesudah diberikan edukasi dengan video di sekolah SMA Anugerah Kasih Lewoleba.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan video di sekolah SMA Anugerah Kasih Lewoleba.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmu kebidanan yang berfokus pada masalah pada pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual khususnya di lingkungan sekolah SMA Anugerah Kasih Lewoleba.

- b. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Tempat Penelitian: Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada kepala sekolah, tenaga pengajar dan staf untuk mengevaluasi mutu pelayanan pendidikan tentang kesehatan remaja serta meningkatkan dukungan dan partisipasi dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual pada kalangan remaja.

- b. Bagi Praktisi: Hasil Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk kepala sekolah, guru atau staf pengajar, bidan dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang edukasi infeksi menular seksual terhadap remaja sedini mungkin sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja, serta mengurangi resiko seksual yang buruk.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan konteks dan isi materi yang sama.